

Islam dan Pembelaan Terhadap Perempuan: Studi Pemikiran Asghar Ali Engineer Teologi Pembebasan

Yola Fadila

Universitas Islam Negeri Sjech Djambek Bukittinggi

e-mail: yolafadila82@gmail.com

Abstract:

At the time of the Prophet we were familiar with the term "jahiliyyah", namely ignorance, there was a lot of oppression against the weak (women). Asghar Ali Engineer's liberation theology is in line with the Al-Qur'an and Hadith. Which theology of liberation does not adhere to the Status Quo (establishment) system, because Islam is a force for liberation against exploitation, oppression and tyranny. Liberation Theology first appeared in Europe in the twentieth century, intended to see the role of religion in liberating humans. Second, the implementation of Asghar Ali Engineer's liberation theology concept, there are three concepts such as Jihad, Tawhid, and Faith. Humans are free creatures that are free to determine their own destiny. Without these three things it will not be realized to defend the Mustad'afin and women, the three concepts have one goal and path, namely to lead to the way of Allah SWT and free everything from oppression. This research uses the library research study method and a qualitative approach. Through liberation theology, we can know that liberation theology is in line with the Al-Qur'an and Hadith.

Keywords: Asghar Ali Engineer, Liberation Theology, Islam and Women.

Abstrak:

Pada masa Rasulullah kita mengenal Istilah "jahiliyah" yaitu kebodohan, banyak terjadinya penindasan terhadap kaum lemah (perempuan). Teologi pembebasan Asghar Ali Engineer sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Yang mana teologi pembebasan ini tidak menganut sistem Status Quo (kemapanan), karena Islam merupakan kekuatan pembebasan terhadap eksploitasi, penindasan, dan kezhaliman. Teologi Pembebasan pertama kali muncul di Eropa pada abad kedua puluh, dimaksudkan untuk melihat peran agama dalam membebaskan manusia. Kedua, Implementasi konsep Teologi pembebasan Asghar Ali Engineer ada tiga konsep seperti Jihad, Tauhid, dan Iman. Manusia merupakan makhluk yang bebas yaitu bebas menentukan nasibnya sendiri. Tanpa ketiganya hal tersebut tidak akan terwujud untuk membela kaum Mustad'afin dan perempuan, ketiga konsep itu memiliki satu tujuan dan jalan yaitu menuju ke jalan Allah SWT dan membebaskan segala sesuatu dari penindasan. Penelitian ini menggunakan metode studi library research dan pendekatan kualitatif. Melalui teologi pembebasan kita dapat mengetahui bahwa teologi pembebasan sejalan dengan Al-Qur'an dan Hadist.

Kata Kunci: Asghar Ali Engineer, Teologi Pembebasan, Islam dan Perempuan

Pendahuluan

Terbelakang atau sedang berkembang merupakan segelintir stereotip yang melekat dan menonjol dari masyarakat Muslim dewasa ini. Lalu ditambah dengan citra Islam yang tidak ada jauhnya dengan aksi intoleransi, kekerasan, bahkan terorisme. Situasi

internal tersebut membuat umat Islam yang amat memprihatikan itu tidak muncul begitu saja. Semua itu merupakan fenomena luaran dari krisis yang lebih dalam dan mengakar, yaitu kritis epistemologis dengan memudarnya kesadaran umat Islam untuk memahami ajaran-ajaran normative agamanya secara kontekstual. Menghadapi perubahan-perubahan, umat Islam masih berpangku tangan dan menyandarkan diri pada beban sejarah masa lalu yang sudah lapuk. Inovasi berpikir sangat jarang dilakukan. Kalaupun ada, umat Islam selalu merujuk masa lalu, seolah-olah masa kini dan masa depan tidak menyediakan jawaban memuaskan bagi persoalan yang mereka hadapi. Umat Islam dengan mudah tergoda untuk mengurung diri dari perubahan dan sudah merasa cukup puas dengan berlindung di balik “tempurung” tradisi.¹

Islam merupakan agama yang mana sebagai penyelamatan, membela dan ,menghidupkan keadilan dalam bentuknya yang paling konkret. Islam bermakna sebagai pembebas, yakni dalam membebaskan umat manusia dari kondisi-kondisi ketidakadilan. Hal itu telah ada diajarkan dalam Al-Qur'an dan juga hadis Nabi SAW. maupun secara tersurat atau tersirat, langsung atau tidak langsung menggugat kondisi-kondisi ketidakadilan yang terjadi di tengah masyarakat, bangsa maupun negara.²

Islam juga agama yang membawa rahmat untuk seluruh alam terutama pada umat manusia, sebuah agama yang dalam artian teknis dan sosial-revolutif yang menjadi tantangan bagi yang mengancam struktur yang menindas. Tujuan dasarnya yaitu persaudaraan yang universal, kesejahteraan, dan juga keadilan sosial. Karena itu Islam sangat menekankan kesatuan manusia. Hal tersebut juga telah ditegaskan oleh Allah SWT. dalam sebuah ayat yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”*³

Ayat ini menjelaskan bagaimana membantah semua konsep superioritas rasial, kesukuan, kebangsaan atau keluarga, dengan satu penegasan dan juga seruan yang pentingnya adalah kesalehan. Kesalehan yang dimaksud bukan hanya kesalehan ritual, namun juga kesalehan sosial. Adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal normatif Islam dengan realitas masyarakat Muslim tersebut, menjadi ironi besar yang sulit didamaikan.

¹ Zulfan Taufik, *Aku Muslim, Aku Humanisme “Memaknai Manusia dan Kemanusiaan Kita”*, (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), h.13-14.

² M. Kursani Ahmad, “Teologi Pembebasan Dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer”, *Jurnal Ilmu Usbuluddin*, Vol. 10, No. 1, Januari 2011, h.51.

³ Al-Qur'an, 49:13.

Tidak mengherankan bila Islam sebagai agama yang bersumber dari Tuhan mendapat tantangan serius. Islam dituntut untuk membuktikan bahwa di dalam dirinya terdapat dimensi-dimensi kemanusiaan yang memadai dan memiliki peran yang nyata bagi manusia saat ini.⁴

Dalam hal ini Engineer mengatakan bahwa agama itu termasuk realitas yang lebih menghadirkan dirinya dalam bentuk “kerangkeng” terhadap kebebasan. Teologi yang ada saat ini lebih cenderung dikuasai oleh orang-orang yang mendukung sistem keamanan dan *status quo*. Islam juga merupakan kekuatan pembebasan terhadap kecenderungan eksploitatif, penindasan dan kezhaliman. Kedatangan Islam pada dasarnya adalah untuk merubah *status quo* dan mengentaskan kelompok yang tertindas dan dilemahkan. Dapat kita lihat, bagaimana Islam menentang riba, perbudakan, barbarism, ketidakadilan ekonomi, politik dan gender, serta kecenderungan eksploitasi yang dilakukan oleh *status quo*. Sehingga secara tegas Engineer mengisyaratkan kepada masyarakat yang sebagian anggotanya mengeksploitasi sebagian anggota yang lemah dan tertindas, tidak bisa di sebut sebagai masyarakat Islam.⁵

Tauhid telah mengajarkan bahwa dalam hal ini bentuk dari penyadaran kepada Dzat yang adikuasa. Sehingga ketika ada seseorang yang melakukan eksploitasi, arogansi dan penindasan berarti sama saja dengan kehilangan nilai ketauhidannya. Engineer secara jelas mengutip “syahadat pembebasan”nya Ahmad Amin, seorang sarjana Islam asal Mesir. Konsep dasar pembebasan yang tercermin melalui tauhid. Di dalam Islam, tauhid merupakan inti dari teologi Islam, tidak hanya dipahami sebagai keesaan Tuhan, melainkan juga kesatuan manusia. Dalam kesatuan itu tidak akan terwujud bila masih adanya sistem kelas, kesenjangan dan eksploitasi antar manusia. Misi Islam dalam melakukan hal ini sangat jelas, yaitu persaudaraan yang universal, kesetaraan dan keadilan sosial.

Tujuan dari teologis tersebut mengisyaratkan adanya pemahaman bahwa manusia itu semuanya sama, tidak peduli suku, bangsa, Negara, gender, karena yang dipandang berbeda disisi Allah SWT. hanyalah kadar ketaqwaannya. Jadi eksploitasi, penjajahan, penindasan antar manusia sangat ditentang dalam Islam. Keadilan sosial merupakan cita-cita Islam yang harus diwujudkan.⁶

Asghar Ali Engineer dikenal sebagai sosok pemikir Islam kontemporer dan juga sebagai seorang aktivis sosial di India, yang mempunyai perhatian besar terhadap problema-problema sosial. Situasi dan kondisi masyarakat Muslim India yang marginal, terbelakang, tradisional dan sikap defensive-konservatif dalam menghadapi realitas, menimbulkan keprihatinan tersendiri bagi beliau. Beliau merancang teologi pembebasan dalam konteks

⁴ Zulfan Taufik, *Aku Muslim, Aku...*, h.17.

⁵ Muhamad Mustaqim, “Paradigma Islam Kritis (Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Kiri Islam Hasan Hanafi)”, *Jurnal Fikrah*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015, h.310.

⁶ Muhamad Mustaqim, “Paradigma Islam Kritis...”, h.310-311.

pemikiran Islam, dimana konstruksi pemikiran yang dibangunnya koncern pada upaya pembelaan terhadap kaum tertindas.⁷

Perdebatan mengenai teologi tentang kebebasan dalam Islam diawali sejak kekuasaan Abbasiyah, bertepatan saat pemikiran Filsafat Yunani mulai diterima oleh teolog Muslim. Para teolog dalam teologi Islam menolak konsep kebebasan untuk berbuat baik bagi manusia dan mendukung kemapanan, juga membatasi kebebasan manusia dalam ketentuan takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Manusia melalui pandangan itu merupakan makhluk yang terbatas, juga tidak bebas dan harus patuh pada ketetapan Tuhan.⁸ Untuk menghadapi pandangan seperti itu, beliau berpendapat walaupun Tuhan membuat batasan atau ketentuan-ketentuan tetapi manusia tetaplah makhluk yang bebas, yang mana manusia bebas untuk mentaati batasan atau ketentuan Tuhan pada satu sisi dan melanggarnya pada sisi yang lain. Oleh sebab itu, manusia diminta pertanggungjawaban kebebasannya, dalam hal taat maupun melanggar.⁹

Teologi pembebasan ini bukanlah teologi “status quo”, tetapi teologi *jihad*. *Jihad* (perjuangan) dalam Islam harus dimengerti secara lurus, yakni perjuangan di jalan Allah SWT. yang secara gigih berupaya untuk menegakkan kebenaran dengan cara menghapuskan kebatilan dan mencegah kedzaliman. Teologi pembebasan mempertahankan kesatuan manusia dan secara terus menerus berupaya mencapai kesatuan itu serta menyingkirkan perbedaan yang, termasuk perbedaan agama. Teologi pembebasan akhirnya tidak mengesampingkan pentingnya mewujudkan konsep tauhid melalui perbuatan. Pengakuan akan ke-Esaan Allah tidak ada dibatasi pada cara peribadatan *formal* saja, yakni hubungan manusia dengan Tuhan namun juga dalam amal perbuatan yang ditunjukkan dalam hubungan kesatuan manusia dengan manusia.¹⁰

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau lebih dikenal dengan penelitian pustaka yang mana mengumpulkan sumber primer maupun sekunder dalam bentuk buku, jurnal, dan artikel ataupun youtube. Pendekatan yang digunakan pendekatan kualitatif yang tidak perlu menggunakan hitungan angka. Sementara Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis, yakni mendeskripsikan data-data yang ada yang kemudian dianalisa secara kritis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer atau biasa disebut dengan nama Asghar dan Engineer, beliau lahir pada 10 Maret 1939 di kota Rajastan, India. Dan beliau tutup usia pada umur 74

⁷ M. Kursani Ahmad, “Teologi Pembebasan Dalam,...”, h.63.

⁸ M.Mukhtasar, “Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer: Makna dan Relevansinya dalam Koteks Pluralitas Agama di Asia”, *Jurnal Filsafat*, Seri ke-31, Agustus 2000, h.263.

⁹ M.Mukhtasar, “Teologi Pembebasan Menurut,...”, h.263.

¹⁰ M.Mukhtasar, “Teologi Pembebasan Menurut,...”, h.264-265.

tahun, 14 Mei 2013 di Santacruz, Mumbai, India. Beliau hidup di tengah kemelut pergolakan etnis, konflik agama, pertikaian politik, dan kesenjangan ekonomi pada saat di India. Ayahnya bernama Syeikh Qurban Husain dan Ibunya bernama Maryam, beliau menolak hijrah ke Pakistan pada saat terjadinya pemisahan antara India dan Pakistan. Beliau tetap tinggal di India, bahkan dengan penuh keyakinan akan menentukan jalan keluar dari segala kemelut yang dihadapi.¹¹

Sebagaimana anak pada umumnya, Engineer kecil juga memulai pendidikannya pada sekolah-sekolah negeri yang mengajarkan pengetahuan sekuler modern. Beliau menyelesaikan pendidikannya dari tingkat SD (Sekolah Dasar) sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas) pada sekolah yang berbeda-beda, seperti di Hosanghabad, Wardha, Dewas dan Indore. Ketika beliau kecil juga mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya sendiri seperti bahasa Arab, Tafsir, Kitab Suci Al-qur'an, Hadist dan Fiqih. Pendidikan itu semua wajar beliau dapatkan karena ayahnya merupakan seorang ulama yang menguasai berbagai bidang agama, sehingga ayahnya bisa mengajar beliau dengan mudah.¹²

Pengaruh Filsafat Islam terhadap pemikiran Engineer dapat dilakukan dengan dua indikator utama, yaitu: *Pertama*, pemikirannya tentang teologi Islam, dan *Kedua*, pemikirannya yang dipengaruhi oleh pemikir-pemikir Filsafat dalam membangun pemikiran teologisnya. Beliau juga melakukan eksplorasi mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai sandingan di tengah-tengah ideologi Negara di dunia. Islam menurut beliau adalah sebuah agama yang disampingnya sebagai suatu revolusi sosial yang menghendaki perubahan dan menentang penindasan menurut Negara Arab dahulu. Islam lahir atas dasar persaudaraan universal, persamaan dan keadilan sosial.¹³

Engineer lahir dalam sebuah keluarga yang berafiliasi kepada paham Syi'ah Ismailiyah. Keluarganya juga merupakan keluarga santri, beliau juga belajar bahasa Arab dari ayahnya, syekh Qurban Husin dan mendapatkan pendidikan sekuler hingga memperoleh gelar sarjana teknik sipil dari Universitas of Indore. Beliau sendiri pernah menjadi pemimpin komunitas Syiah Ismailiyah Bohra yang cukup terkenal di India. Beliau juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Dewan Pimpinan Komunitas Daudi Bohra (1977).¹⁴

Menurut Engineer, ensiklopedia *Ikhwan al-Shafa* memuat suatu sintesa kreatif pemikiran Islam dan Yunani yang melahirkan suatu teologi baru yang progresif yang bisa ditafsirkan sebagai teologi pembebasan pada masa itu. Teologi inilah yang kemudian menginspirasi para pejuang-pejuang Syiah Ismailiyah untuk melawan dinasti Abbasiyah

¹¹ M.Mukhtasar, "Teologi Pembebasan Menurut,...",h.261.

¹² Muhaemin Latif, *Teologi Pembebasan Dalam Islam*, (Tangerang: Orbit Publishing, 2017), Cet. Ke-1,h.28.

¹³ M.Mukhtasar, "Teologi Pembebasan Menurut,...",h.261.

¹⁴ M. Kursani Ahmad, "Teologi Pembebasan Dalam,...", h.53.

dengan mengembangkan organisasi bahwa tanah yang sangat solid dengan suatu hirarki yang fungsional.¹⁵

Asghar Ali Engineer ketika membicarakan Teologi Pembebasan ini sejalan dengan konsep Islam, karena pada Teologi Pembebasan beliau ini sudah dipengaruhi oleh Teologi Islam. Beliau juga mengatakan bahwa Islam adalah sebuah agama yang disampingnya sebagai suatu revolusi sosial yang menghendaki perubahan dan menentang penindasan, Islam lahir atas dasar persaudaraan universal, persamaan dan keadilan sosial.

Paradigma Pemikiran Asghar Ali Engineer Mengenai Teologi Pembebasan

Teologi bagi Engineer berarti upaya yang sesungguhnya untuk mengetahui Tuhan dengan segala petunjukNya. Tuhan memiliki sifat kreatif dalam menciptakan segala yang ada dan teologi itu sudah semesti kreatif. Teologi tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya berakar dari suatu situasi tertentu apalagi jika teologi mengabaikan situasi itu. Pernyataan Tuhan dalam sejarah dan tuntutan dinamika yang mengharuskan ada dalam teologi, masing-masingnya memberikan arti yang signifikannya ikut mewarnai hakikat pembebasan dalam terminologi “teologi pembebasan”.¹⁶

Teologi pembebasan ini dipelopori oleh beliau yang merupakan usulan kreatif yang mengaitkan antara pentingnya paradigma baru untuk memerangi penindasan dalam hal struktur sosio-ekonomi. Melatarbelakangi banyaknya fenomena kekuasaan, ketidakadilan, penindasan terhadap kaum perempuan, pengekangan terhadap aspirasi masyarakat (perempuan) banyak, diskriminasi status dalam hal pekerjaan, penumpukan kekayaan dan pemusatan kekuasaan dalam realitas masyarakat kontemporer.¹⁷

Teologi pembebasan ini dimulai dengan melihat kehidupan manusia di alam fana dan akhirat, teologi ini tidak menginginkan *status quo* yang mana itu telah melindungi golongan kaya yang berhadapan dengan golongan miskin, teologi pembebasan memainkan perannya untuk membela perempuan yang tercabut hak miliknya, juga memperjuangkan kepentingan kelompok ini dan membekalinya dengan senjata ideologis yang kuat untuk melawan golongan yang menindasnya, lalu teologi pembebasan juga tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang takdir dalam rentang sejarah umat Islam, namun juga mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri.

Agama tradisional dalam teologi pembebasan memainkan peran yang sentral dalam hal praksis yang revolusioner, dibandingkan dengan agama yang berupa upacara-upacara ritual yang tidak memiliki makna. Yang mana agama ini berupa bentuk tradisional/ilusi, namun jika ditampilkan ke dalam bentuk yang membebaskan dapat menjadi kekuatan yang mengagumkan.¹⁸

¹⁵ Muhaemin Latif, *Teologi Pembebasan Dalam*, h.61.

¹⁶ M.Mukhtasar, “Teologi Pembebasan Menurut...”, h.263.

¹⁷ M. Kursani Ahmad, “Teologi Pembebasan Dalam...”, h.59.

¹⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h.3.

Kedatangan Islam ini juga merubah *status quo* serta mensejahterakan kaum yang tertindas dan dieksploitasi (masyarakat lemah yaitu perempuan). Nabi bahkan menyamakan kemiskinan dengan kufur, lalu Nabi juga berdoa kepada Allah SWT agar dijauhkan dari keduanya agar umat beliau tidak melakukan tindakan penindasan terhadap kaum yang lemah (perempuan). Penghapusan kemiskinan merupakan tujuan terciptanya masyarakat Islam. Sebuah Negara dapat bertahan hidup meskipun ada kekufuran di dalamnya, namun tidak bisa bertahan jika masih terdapat penindasan di dalamnya.

Allah SWT juga menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa keadilan merupakan ukuran tertinggi suatu masyarakat. "*Katakanlah: 'Tuhanku memerintahkan supaya kamu berbuat adil'*" (Al-Qur'an, 7:29). Dan juga, "*Sungguh Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil'*" (Al-Qur'an, 49:9). Menurut Al-Qur'an, taqwa itu tidak dapat dilepaskan dari keadilan. "*Berlaku adil, dan itu lebih dekat kepada taqwa'*" (Al-Qur'an, 5:8). Maka arti taqwa dalam Islam bukan hanya menjalankan ibadah ritual saja. Tanpa keadilan sosial, tidak akan ada ketaqwaan. Dalam bidang sosial, '*adl* dan '*absan* merupakan konsep-konsep pokok di dalam Al-Qur'an.¹⁹

Ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit mendorong proses pembebasan seperti ayat tentang kesetaraan jender dan kecaman atas eksploitasi²⁰, yakni: *pertama*, Kesetaraan jender ada pada Q.S An-Nisa' (4) ayat 34 yang artinya "*Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu), pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.*" *Kedua*, Kecaman atas eksploitasi ada pada Q.S Al-Isra (17) ayat 70 yang artinya "*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, dan Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*"

Pada masa abad pertengahan, Islam sarat dengan praksis feodalistik dan para ulama ikut menyokong kemapanan yang kuat itu.²¹ Para ulama itu lebih suka menulis buku-buku mengenai ibadah-ibadah ritual serta menghabiskan energi mereka untuk mengupas masalah *furu'iyah* dalam *Syari'at*, dan mengecilkan arti Islam untuk menciptakan keadilan sosial dan kepedulian Islam terhadap kelompok yang lemah dan tertindas (*mustad'afin*) dan menyatakan diri mereka sebagai kaum *mustakbirin* (orang yang sombong dan juga kuat). Hingga membuat Islam yang diterima oleh masyarakat adalah Islam yang kental akan *status quo*,

¹⁹ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h.7.

²⁰ Muhamad Mustaqim, "Paradigma Islam Kritis,...", h.315.

²¹ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi*, h.8.

maka yang sangat dibutuhkan saat ini adalah menghapus sistem kapitalisme yang didasari oleh eksploitasi sesama manusia.

“Aspek dalam teologi pembebasan vis a vis teologi konvensional, teologi pembebasan juga lebih menekankan pada praksis daripada teoritisasi metafisis yang mencakup hal-hal yang abstrak dan konsep-konsep ambigu. Praksis yang dimaksud adalah yang bersifat liberatif dan menyangkut interaksi dialektis antara “apa yang ada” (is) dan “apa yang seharusnya” (ought)”.

Secara tegas bahwa Islam diwarnai dengan ketidakjelasan metafisika-teologis ini pada abad pertengahan bersifat liberatif. Islam menjadi tantangan yang membahayakan para saudagar kaya Mekah yang menjadi pelopor terbentuknya kemapanan dan menentang Nabi secara mati-matian demi mempertahankan *status quo*. Karakter ideologis Islam dan salah satu karakter dari agama-agama besar dunia adalah semangat anti dari *status quo*. Arogansi kekuasaan, ketidakadilan, penindasan kepada kaum lemah, pengekangan terhadap aspirasi masyarakat banyak, diskriminasi kulit bangsa atau jenis kelamin, penumpukan kekayaan dan pemusatan kekuasaan, semua itu mengarah kepada struktur sosio-ekonomi yang menindas, oleh karena itu perlu dilawan dengan iman. Tanpa jihad untuk membebaskan semua itu, maka iman seseorang belum bisa dikatakan sempurna.

Konsep pokok lain dari teologi Islam adalah tauhid, yang mengembangkan struktur sosial untuk membebaskan manusia dari segala macam perbudakan, itu harus dilihat dari perspektif sosial. Tauhid yang dianggap sebagai inti dari teologi Islam ini diartikan keesaan Tuhan. Teologi pembebasan berbeda dengan teologi tradisional, penafsiran tauhid bukan hanya sebagai keesaan Tuhan saja, tetapi juga sebagai kesatuan manusia yang tidak akan terwujud tanpa terciptanya masyarakat tanpa kelas. Konsep dari tauhid sangat dekat dengan semangat Al-Qur'an untuk menciptakan keadilan dan kebajikan. Sejak dunia terbagi menjadi Negara yang berkembang di satu sisi dan kelas yang menindas-tertindas di sisi yang lain, kesatuan manusia sebenarnya tidak akan tercapai.²²

Al-Qur'an juga menegaskan konsep lain dalam teologi adalah iman. Iman kepada Allah mengantarkan manusia kepada perjuangan yang keras untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan, tanpa adanya iman dapat membuat seseorang menjadi kosong dan tidak berakar pada kedalaman pribadinya. Tanpa dilatarbelakangi dengan iman, kata-kata maupun gagasan hanya untuk diri sendiri dan dapat memperbudak orang lain, keyakinan dengan segala implikasi nilainya yang membuat kata dan pola pikir menjadi bermanfaat, bukan menjadi struktur yang menindas. Dalam hal ini bahwa keyakinan cenderung memiliki sifat irasional dan buta, namun keyakinan yang Qur'ani tidak bersifat irasional dan buta. Al-Qur'an lebih menekankan pada kesederajatan akal, intelek dan proses berpikir. Al-Qur'an sering di sebut sebagai *u'lil albab* (*u'lil absar*), yakni orang-orang yang berpikir atau mempunyai ilmu pengetahuan.²³

²² Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h.11.

²³ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h.13.

Al-Qur'an memerintahkan agar orang-orang beriman untuk berjuang melawan ketidakadilan dan agar tidak berputus asa dan menyerah atau pasrah. Karena ini bagian yang paling mendasar dalam teologi pembebasan. Seluruh usaha didasarkan pada jihad guna melakukan pembebasan, jihad yang dimaksud bukan untuk melakukan perang, inilah yang sering disalah artikan oleh orang yang tidak hati-hati dalam menangkap semangat teks suci. Tema-tema ketidakberdayaan manusia, determinasi dan ketergantungan manusia hanya muncul ketika manusia telah dimanjakan dengan kekuasaan yang mapan dan menguatkan *status quo*.

Teologi pembebasan yaitu manusia itu bebas dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Manusia juga diciptakan Allah SWT untuk menentukan nasib mereka sendiri dan hal itu telah ditetapkan oleh Allah batas-batasnya untuk melewatinya, dalam hal bertanggungjawab manusia merupakan makhluk yang memiliki kehendak bebas. Jika konsep *qada dan qadar* diterima, maka manusia ditakdirkan untuk menerima sesuatu yang telah diharuskan. Kebanyakan teolog yang pro-kemapanan dan menolak konsep kehendak bebas dan beranggapan bahwa manusia sebagai sebuah wayang yang berada di tangan sang nasib.

Allah Maha Kuasa yang dimaksud adalah bahwa dia berkuasa untuk membuat hukum alam dan memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengikutinya. Hukum Allah ini merupakan kerangka nilai yang berujung pada kemajuan dan kesehatan sosial, bebas dari struktur sosio-ekonomi yang menindas, meningkatkan harkat kemanusiaan dan tidak memberikan tempat kepada para penindas dan eksploitor. Ketundukkan kepada Allah SWT tidak menghapuskan keinginan manusia untuk melakukan perbuatan baik dan mencegahnya dari perbuatan tercela, sebenarnya, Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Al-Qur'an mendesak manusia agar terus melakukan usaha untuk meningkatkan harkat kemanusiaan, menghapuskan kejahatan dan mengakhiri penindasan serta eksploitasi. Al-Qur'an juga tidak menghendaki adanya kejahatan dan fitnah di bumi ini, manusia bebas berbuat sesuai dengan konteks lingkungannya. Al-Qur'an dan As-Sunnah memberikan bimbingan kepada manusia agar menuju ke jalan yang benar.

Islam sebuah agama memiliki pengertian teknis dan sosial-revolutif dan menjadi tantangan yang mengancam struktur yang menindas pada saat itu di dalam ataupun luar Arab. Tujuan dasarnya adalah persaudaraan yang universal, keadilan sosial dan kesetaraan. **Pertama**, Islam menekankan kesatuan manusia yang ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat (49) ayat 13, pada ayat tersebut telah dijelaskan untuk membantah semua konsep superioritas rasial, kesukuan, kebangsaan atau keluarga, dengan satu penegasan dan seruan akan pentingnya kesalehan. Kesalehan ini bukan hanya kesalehan ritual tetapi juga kesalehan sosial. **Kedua**, seperti yang sudah disampaikan dalam ayat tadi, Islam begitu menekankan pada keadilan disemua aspek kehidupan. Keadilan tersebut tidak akan tercipta tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan marjinal dari penderitaannya, dan

memberi kesempatan pada mereka untuk menjadi pemimpin. Al-Qur'an juga tidak ragu-ragu dalam mempercayakan kepemimpinan seluruh dunia kepada kaum *Mustad'afin* (kaum lemah). Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa mereka itu merupakan pemimpin dan pewaris dunia, juga memberikan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk berjuang membebaskan golongan masyarakat lemah dan tertindas.²⁴

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمُ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"

Pada ayat diatas mengungkapkan sebuah teori yaitu 'kekerasan yang membebaskan'. Para penindas juga eksploitor yang menganiaya kaum lemah dan dengan seenaknya menggunakan kekerasan agar mempertahankan kepentingan mereka. Tidak dapat bagi kita untuk bebas dari penganiayaan ini tanpa ada melakukan perlawanan. Kaum Muslim diperintahkan untuk berperang sampai tidak ada lagi penindasan. Al-Qur'an dengan tegas mengutuk para penindas (*zulm*) serta perbuatan jahatnya. Allah SWT juga dalam firman-Nya bahwa tidak menyukai kata-kata yang kasar kecuali oleh orang teraniaya.²⁵

Al-Qur'an mengecam Fir'aun sebagai penindas dan sombong (*Mustakbir*) dan sekali lagi menyatakan bahwa orang-orang yang lemah adalah pewaris dunia. Pada Al-Qur'an surat Al-A'araf (7) ayat 137 dapat dicermati bahwa Allah SWT tidak memberikan toleransi terhadap struktur yang menindas dan menganiaya orang-orang yang lemah, juga penganiayaan ini dilakukan tidak lain kecuali oleh para penindas. Nabi Musa merupakan pemimpin kaum tertindas sebagaimana dinyatakan di dalam Al-Qur'an dan mengobarkan api perjuangan untuk membebaskan bangsa Israel yang tertindas.

Menurut Engineer Q.S Al-Hujurat (49) ayat 13 ini menggambarkan bagaimana mewujudkan keadilan dan kebajikan tidak boleh dilandasi dengan diskriminasi dalam berbagai bentuk. Tauhid merupakan iman kepada Allah SWT yang tidak bisa ditawar-menawar di satu sisi, konsekuensinya adalah menciptakan struktur yang bebas eksploitasi di sisi lain. Tauhid yang dimaksud dalam teologi pembebasan tidak hanya berakar dari keesaan Tuhan namun juga dalam kerangka praktis dan berhubungan langsung dengan realitas kehidupan manusia.²⁶

²⁴ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h.33.

²⁵ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h.34.

²⁶ Muhaemin, "Asghar Ali Engineer dan Reformulasi Makna Tauhid", *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. IV, No.1, 2018, h.138.

Al-Qur'an dan sejarah para rasul dan nabi Allah SWT. merupakan sumber inspirasi teologi pembebasan Engineer. Keberpihakan kedua sumber ini kepada kaum lemah tidak diragukan lagi. Karena Al-qur'an dengan jelas mengajarkan untuk menyantuni anak yatim-piatu, orang yang lemah, menegakkan keadilan dan menekankan agar capital itu tidak hanya berputar-putar disegelintir orang.²⁷

Allah SWT juga secara jelas memperingatkan kepada orang-orang yang memakan barang-barang yang baik agar tidak berlebihan, karena berlebihan itu dapat mendatangkan murka Allah SWT, dan itu telah disebutkan dalam Q.S Al-Isra' (17) ayat 16 dalam ayat ini menjelaskan bahwa sebuah kota akan dibinasakan jika orang-orang kaya sampai melewati batas dalam mengkonsumsi barang-barang, maka hanyalah keadilan yang dapat mencegah bencana itu. Orang-orang yang telah mampu memenuhi kebutuhan pokoknya harus memberi sebagian hartanya kepada fakir miskin. Menciptakan keadilan itu Islam menganjurkan secara suka rela atau pemaksaan.²⁸

Teologi pembebasan menurut Engineer yaitu manusia itu bebas dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Manusia juga diciptakan Allah SWT untuk menentukan nasib mereka sendiri dan hal itu telah ditetapkan oleh Allah batas-batasnya untuk melewatinya, dalam hal bertanggungjawab manusia merupakan makhluk yang memiliki kehendak bebas. Adapun tokoh yang pemikirannya sama dengan Engineer yaitu Fazlur Rahman, beliau mengatakan sejatinya teologi pembebasan tidak hanya membelenggu pemikiran setiap individu, namun juga sebagai paradigma praksis sosial yang sangat kokoh untuk membangun kesejahteraan, membebaskan umat manusia dari segala macam bentuk penindasan, juga menumbuhkan semangat juang revolusioner untuk berjuang menghadapi kehidupan nyata, eksploitasi dan penganiayaan.²⁹

Perbedaan konsep pembebasan Asghar Ali Engineer dan Hasan Hanafi adalah melalui pemikirannya. Hasan Hanafi dengan pemikirannya mengenai "Kiri Islam" untuk melakukan perlawanan terhadap eksploitasi, diskriminasi dan mengembalikan kekayaan sejarah dan kekayaan umat Islam, juga dalam melakukan revolusioner, sedangkan Asghar Ali Engineer sendiri melalui Teologi pembebasan dengan Konsep yaitu Jihad, Tauhid, dan Iman.

Menurut Gustavo Gutierrez ada tiga hal untuk memahami secara integral arti pembebasan Kristiani yaitu; *Pertama*, makna pembebasan Kristiani yang dikontraskan dengan perkembangan; *Kedua*, makna pembebasan dalam kaitan penyelamatan Allah; *Ketiga*, makna teologi pembebasan. Gutierrez menolak penggunaan istilah perkembangan, karena istilah itu tidak menyajikan gambaran yang tepat dan menyeluruh tentang realitas Amerika Latin sekaligus membatasi problem teologis yang muncul dari realitas sosial itu. Sebaliknya,

²⁷ M. Kursani Ahmad, "Teologi Pembebasan Dalam...", h.60.

²⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h.36.

²⁹ Amirudin Najib Arfan Pradana, THESIS: "Relevansi Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional Dengan Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer", (Yogyakarta: UII, 2020), h.72.

baginya istilah pembebasan menyajikan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang realitas Amerika Latin.³⁰

Teologi pembebasan tidak harus dipahami sebagai gerakan yang radikal dan pemberontakan terhadap penguasa atau pemerintah. Teologi pembebasan juga tidak diartikan sebagai penghancur sendi-sendi keberagamaan tradisional dan konservatif, karena teologi pembebasan dapat dianut baik oleh kalangan tradisional juga konservatif, sejauh nilai-nilai transformatif dan liberatif agama diperjuangkan maka disitu muncullah teologi pembebasan. Al-Qur'an turun untuk membebaskan manusia dari belenggu sosial kepada kemerdekaan dan bertanggungjawab, perjanjian lama dan baru, Kitab Weda dan semua kitan suci lainnya, diturunkan untuk mendukung perjuangan kaum lemah dan tertindas, daripada berpihak kepada elite penguasa dan orang kaya.³¹

Teologi pembebasan merupakan sarana untuk memahami Islam secara praktis untuk membebaskan kaum lemah dari penindasan. Teologi pembebasan termasuk saran untuk mewujudkan tataran masyarakat yang adil dengan menghilangkan eksploitasi-eksploitasi antara seseorang dengan yang lainnya. Juga saran untuk memberikan senjata ideologis untuk kaum lemah agar bisa melawan dan memperjuangkan dirinya, dan teologi pembebasan tidak hanya mengakui konsep metafisika takdir namun juga mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri.³²

Engineer juga berpendapat bahwa teologi pembebasan memiliki empat ciri khas, yaitu: *pertama*, dimulai dari melihat manusia di dunia dan akhirat. *Kedua*, teologi pembebasan tidak menghendaki adanya *status quo* yang melindungi golongan kaya yang hadapan dengan golongan miskin. *Ketiga*, teologi pembebasan memiliki peran membela kelompok yang tertindas dan tercabut haknya dan membekalinya dengan pemikiran bahwa tidak seharusnya kita terus-menerus menindas dan diperbudak. *Keempat*, teologi pembebasan menekankan kepada manusia bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri.³³

Teologi pembebasan tidak membatasi diri pada arena pemikiran murni dan spekulatif. Ruang lingkupnya diperluas agar menjadi instrument yang kuat untuk membebaskan umat dari cengkaman para penindas, mengilhami mereka agar bertindak dengan semangat revolusioner dalam berjuang menghadapi tirani, penganiayaan dan eksploitasi. Maka, teologi pembebasan lebih memungkinkan mereka untuk merubah kondisi-kondisi yang ada supaya menjadi lebih baik dan mentransformasikan dunia ketimbang harus sabar menghadapinya. Teologi pembebasan juga mentransformasikan agama yang candu bagi masyarakat menjadi

³⁰ Marthinus Ngabalin, "Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan", *Jurnal KENOSIS*, Vol. 3. No. 2, Desember 2017, h.136-137.

³¹ Mansur, "Spiritualitas Teologi Pembebasan Agama: Islam vs Kristen (Studi Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Gustavo Gutierrez)", *Ejournal Uin Suka*, Vol.1, No.1 (2011). h.254.

³² Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir dalam Al-Qur'an: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer", *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol.2, No.2, Desember 2018, h.94.

³³ Naila farah, "Hak-Hak Perempuan Dalam Islam: Studi Atas Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer", *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol.15, No.2, Juli-Desember 2020, h.190.

instrument yang kuat untuk perjuangan yang sesungguhnya dan perubahan bagi revolusioner.³⁴

Engineer juga menyatakan nilai-nilai yang revolusioner di dalam teologi Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an, nilai-nilai tersebut telah dituangkan didalam karya tulisnya yang mempunyai beberapa alasan, yakni *Pertama*, teologi Islam yang sedang berkembang di masyarakat saat ini telah menghilangkan relevansinya melalui konteks sosial yang ada, sedangkan teologi Islam pada hakikatnya bersifat kontekstual dan bernilai transendental. *Kedua*, teologi Islam telah mengalami pengaburan makna dari apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh Islam. *Ketiga*, komitmen Islam terhadap terwujudnya keadilan sosial ekonomi, juga terhadap golongan lemah haruslah dikembalikan sebagaimana awalnya. Engineer mengingatkan tentang aspek nilai-nilai teologi pembebasan dalam Islam yaitu keadilan sosial ekonomi, persamaan jenis kelamin, ras, kebebasan dan menghargai harkat juga martabat manusia.³⁵

Islam juga memiliki potensi yang lebih besar untuk mengembangkan Teologi Pembebasan. Pada historisnya Islam dapat membantu untuk memahami potensi revolusionernya. Mekah adalah pusat perdagangan internasional saat kelahiran Islam, pada saat itu saudagar-saudagar kuat yang mengkhususkan diri dalam operasi-operasi keuangan serta transaksi-transaksi perdagangan internasional yang kompleks muncul pada kancah sosial Mekah.³⁶

Menurut Al-Qur'an, hak atas kekayaan itu tidak bersifat absolut. Tanah dan kekayaan Negara hanyalah milik Allah SWT dan kemudian Allah menganugrahkan untuk kepentingan seluruh umat manusia. Nabi juga tidak mengizinkan kekayaan pribadi digunakan sebagai alat produksi semata, dan tanah adalah alat produksi yang paling penting.³⁷

Ada tiga pendapat Engineer yang menyatakan bahwa perempuan memiliki beberapa hak dalam Islam, yaitu tentang hak waris, kesaksian, dan posisi perempuan dalam keluarga. Tentang hak waris Engineer menegaskan bahwa perempuan berhak mendapatkan warisan dari separuh bagian laki-laki. Tentang kesaksian, para *fugaha* berpendapat bahwa kesaksian dua perempuan sebanding dengan satu laki-laki, hal ini seolah menandakan bahwa kedudukan perempuan di bawah laki-laki. Namun Engineer menurutnya ketentuan tersebut berawal dari keadaan zaman yang berbeda. Di zaman dahulu perempuan kurang berpengalaman dalam masalah keuangan, sehingga mereka membutuhkan bantuan untuk mengingatkan ketika terjadi kesalahan. Dan tentang posisi perempuan dalam keluarga, Engineer berpendapat bahwa perempuan memiliki hak untuk bekerja, bahkan mereka juga

³⁴ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, h.119.

³⁵ Dedeh Azizah, "Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Asghar Ali Engineer", *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol.4, No.1, Agustus 2019, h.36-37.

³⁶ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, h.120.

³⁷ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h.38.

mempunyai hak untuk menyimpan upah dari pekerjaan tersebut untuk diri sendiri. Namun jika pihak perempuan ingin berbagi dengan suaminya maka tetap diperbolehkan.

Pembebasan Terhadap Kaum Perempuan

Sejak sebelum datangnya Islam pada zaman itu disebut zaman jahiliyah, buta huruf itu secara tidak menjadi persoalan bagi sebagian besar masyarakat. Pandangan sosial saat itu juga masih sempit, kenyataan menunjukkan bahwa mereka sulit memahami bagaimana kehidupan mereka tanpa adanya perempuan dan bagaimana mereka bisa lahir ke dunia.³⁸ Saat zaman jahiliyah ini masih banyak yang buta huruf hal itu tidak menjadi persoalan bagi sebagian besar masyarakatnya. Pandangan sosial mereka yang sangat sempit itu menunjukkan bahwa mereka sangat sulit memahami kedudukan seorang perempuan.³⁹

Pada masa itu perempuan tidak mendapatkan hak apapun juga diperlakukan tidak lebih dari hanya sebagai barang dagangan. Mereka tidak hanya diperbudak, namun juga bisa diwariskan sebagaimana harta benda. Al-Qur'an melarang hal tersebut dan secara tegas melarang hal itu. Di dalam Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa bangsa Arab pada masa jahiliyah biasa mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup. Muhammad Assad berpendapat "tampaknya sudah sangat tersebar luas di tanah Arab pra-Islam, walaupun mungkin tidak sejauh yang biasa menjadi tanggapan orang. Motifnya ada dua yaitu ketakutan kalau-kalau pertambahan keturunan perempuan akan menimbulkan beban ekonomi dan ketakutan akan hinaan yang seringkali disebabkan karena para gadis yang ditawan oleh suku musuh dan selanjutnya menimbulkan kebanggaan penculiknya dihadapan para orang tua dan saudara laki-laki".

Status perempuan dalam masyarakat pra-Islam sangatlah rendah, struktur masyarakat kesukuan adalah patriarkis dan secara umum perempuan diberi status yang jauh lebih rendah. Ada banyak dan kebiasaan buruk mengenai persoalan perempuan di zaman jahiliyah. Bila diukur dengan kebebasan, umumnya status perempuan sangatlah inferior di masyarakat pra-Islam. Bila hukum Islam, sumber yang sebagian besar merupakan wahyu Tuhan dan pemberian contohnya lewat praktik Nabi, dari konteks praktiknya kaum jahiliyah maka tampak bahwa hukum Islam itu merupakan sebuah revolusi. Al-Qur'an sangat meningkatkan status sosial perempuan dan meletakkan norma-norma yang jelas, sebagaimana penentangan terhadap adat dan juga kebiasaan.

Al-Qur'an juga tidak hanya menentang semua praktik-praktik kesewenang-wenangan tapi juga menanamkan norma yang pasti dan memberikan perempuan status yang jelas, status yang diberikan dekat menyamai dengan laki-laki, dilihat dari konteks sosialnya pada masa itu jelas merupakan sebuah langkah dari revolusioner.⁴⁰

³⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h.42.

³⁹ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h.42.

⁴⁰ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2007), Cet. Ke-2, h.39-40.

Konsep keadilan itu bersifat relatif dan tidak absolut. Apa yang selalu dianggap adil oleh sebagian orang belum tentu adil pula bagi orang lain, juga adil oleh sebuah generasi mungkin tidak sesuai dengan generasi yang lain. Bahkan selama masa kenabian hubungan alami antara laki-laki dan perempuan berbeda antara di Mekah dan Madinah. Masyarakat Mekkah lebih patriarkis dan masyarakat Madinah tidak begitu patriarkis. Masyarakat Mekah sama sekali tidak merasa bersalah bila melakukan kekerasan terhadap istrinya, namun menurut masyarakat Madinah hal itu sangat tidak alamiah. Di sebagian daerah Madinah masyarakatnya ada yang menganut sistem matriarki yang elemen-elemennya masih ada hingga masa kenabian.⁴¹

Seperti kejadian nyata yang telah dijadikan film yang berjudul “PINK”, dalam film ini menceritakan bagaimana tiga orang perempuan tidak mendapatkan keadilan sama sekali pada saat di pengadilan karena telah memukul seseorang. Di saat perempuan mendapatkan pelecehan secara fisik dan perempuan melakukan perlawanan dengan cara memukul laki-laki tersebut dengan botol minuman yang terbuat dari kaca, namun yang terjadi adalah perempuan tersebut dinyatakan bersalah karena telah memukul laki-laki tersebut. Pada saat pengadilan berlangsung pun pengacara dari pihak laki-laki menggali masa lalu si perempuan dan mengaitkannya dengan kejadian yang saat itu terjadi. Yang harusnya dibahas dalam pengadilan itu adalah alur dari kejadian yang terjadi saat itu bukan membahas masa lalu seseorang dan mengaitkannya. Dan ternyata sang pengacara dan polisi yang menangani kasus ini telah dibayar oleh si laki-laki untuk membuat si perempuan menjadi tersangka. Dapat di lihat dari film tersebut bagaimana perempuan tidak mendapatkan keadilan di dalam pengadilan dan pesan moral yang terkandung dalam film tersebut, sebenarnya masih ada lagi beberapa film india yang mengangkat kisah nyata tentang perempuan dan kaum tertindas lainnya, serta pesan moral yang terdapat di dalam film tersebut.

Dalam Q.S An-Nisa’ (4) ayat 34 sebagai izin untuk memukul istri dan bila perlu adalah untuk menjadikannya taat secara paksa. Namun ayat ini lebih kepada yang kuat dalam masyarakat daripada visi transendensi Al-Qur’an yang direfleksikan dalam Q.S Al-Ahzab (33) ayat 35. Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa gender harus berusaha keras untuk eksis dalam masyarakat itu dan pernyataan Ilahi juga harus diperhitungkan dalam usaha ini. Hubungan politis antara laki-laki dan perempuan tak dapat diabaikan, secara mendalam mempengaruhi hukum Islam sepanjang waktu.⁴²

Islam meningkatkan status sosial perempuan dan menetapkan norma-norma yang pasti, bukan semata-mata kebiasaan dan adat istiadat. Perempuan tidak boleh lagi dianggap sebagai barang dagangan yang diperjual belikan atau sebagai objek pemuas nafsu. Untuk itu

⁴¹ Asghar Ali Engineer, *Islam Masa Kini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 10.

⁴² Asghar Ali Engineer, *Islam Masa Kini*, h. 11.

perempuan yang telah menikah dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai *muhsamat* yang artinya suci dan terjaga.⁴³

Kedudukan perempuan adalah konsekuensi logis saja dari komitmen teologisnya bahwa hakikat agama adalah membebaskan kaum yang lemah dan tertindas. Perempuan termasuk pada salah satu dari kelompok yang lemah dan tertindas. Qur'an sendiri secara khusus telah memberikan perhatian kepada kedudukan perempuan. Engineer memandang ayat-ayat Qur'an yang mengenai perempuan bersifat kontekstual dan ada yang normatif, berikut ada 3 surat yang menyatakan ayat normatif yaitu Q.S An-Nisa' ayat 1 tentang penciptaan manusia dari esensi yang sama, Q.S Al-Isra' ayat 70 pemuliaan anak-anak adam, dan Q.S Al-Ahzab ayat 35 Allah memberi pahala yang sama bagi mereka yang bertakwa, baik laki-laki maupun perempuan.⁴⁴

Ketiga ayat tersebut merupakan prinsip dasar Qur'an dalam kaitannya dengan kesetaraan gender. Bagi Engineer, ketiga ayat tersebut menunjukkan semangat revolusi besar dalam pemikiran tentang persamaan dan juga sebagai symbol deklarasi kesatuan manusia dan kesetaraan antara pria dan wanita.⁴⁵ Engineer mempunyai tiga hal penting yang menjadi perhatian dalam membicarakan perempuan di dalam Al-Qur'an, yaitu: *pertama*, Membedakan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki aspek normatif dan kontekstual. Pada aspek normative Al-Qur'an telah menegakkan prinsip persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan.⁴⁶ *Kedua*, Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sangatlah tergantung kepada persepsi, pandangan dunia, pengalaman dan latar belakang sosio-kultural di mana musafir tinggal. *Ketiga*, makna Al-Qur'an itu terbentang oleh waktu.

Tiga point diatas harus dipertimbangkan ketika akan memahami Al-Qur'an. Engineer memberikan saran untuk lebih mengedepankan aspek normatif daripada aspek kontesktual, karena aspek normatif sarat denga nilai-nilai juga prinsip-prinsip yang menjadi postulat dasar kitab suci tersebut. Ada juga ayat-ayat kontekstua; maka ditafsirkan secara ketat dari sudut pandang konteks sosio-historis di mana ayat itu diturunkan. Termasuk di dalamnya memahami posisi perempuan pada konteks masyarakat tersebut.⁴⁷

Kondisi ekonomi tidak kalah kurang suramnya. Kesengsaraan golongan masyarakat lemah tidak terlukiskan lagi. Struktur ekonomi kesukuan mengalami keruntuhan dan kemudian datanglah oligarki perdagangan. Oligarki ini tumbuh karena keserakahan terhadap materi dan bahkan kemudian secara terang-terangan aturan kesukuan tidak lagi dihiraukan. Dan mengakibatkan, anak-anak yatim, janda dan orang-orang miskin luar biasa

⁴³ Asghar Ali Engineer, *Tafsir Perempuan "Antara Doktrin & Dinamika Kontemporer"*, (Yogyakarta: KAKTUS, 2018), h.67.

⁴⁴ Hairus Salim HS, "Menimbang Teologi Pembebasan Islam Refleksi Pemikiran Asghar Ali Engineer", *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 19, No.2, Oktober 2010, h.146.

⁴⁵ Hairus Salim HS, "Menimbang Teologi Pembebasan,...", h.147.

⁴⁶ Abdul Rasyid Ridho, "Reformasi Tafsir: Studi Pemikiran Gender Asghar Ali Engineer", *Jurnal Sophist*, Vol.2, No.2, Juli-Desember 2020, h.223-224.

⁴⁷ Abdul Rasyid Ridho, "Reformasi Tafsir: Studi,...", h.225.

menderita. Juga para budak laki-laki dan perempuan tak terhitung jumlahnya. Mereka dipaksa bekerja tanpa diupah sedikitpun, lalu budak perempuan juga dipaksa untuk melayani tuan-tuannya. Mereka tidak lagi memiliki harkat dan martabat kemanusiaan.

Nabi Muhammad SAW telah terikat janji untuk membebaskan golongan masyarakat yang lemah secara biologis maupun ekonomi. Perempuan juga yang sangat tidak berdaya di dunia Arab khususnya dan di seluruh dunia umumnya tidak memiliki hak. Namun, Nabi telah mendeklarasikan hak-hak perempuan melalui Al-Qur'an. Al-Qur'anlah yang memberikan mereka hak, yang sebelumnya tidak mereka dapatkan dalam aturan yang legal. Pada saat Al-Qur'an turun itulah, pertama kalinya keberadaan individu perempuan sebagai makhluk hidup diterima tanpa adanya persyaratan.

Dalam Al-Qur'an juga telah disebutkan bahwa perempuan melangsungkan pernikahannya, dapat meminta cerai dengan suaminya tanpa persyaratan yang diskriminatif, dapat mewarisi harta ayah, ibu dan saudaranya, dapat memiliki harta sendiri dengan hak penuh, dapat merawat anak-anaknya dan dapat mengambil keputusan sendiri secara bebas.⁴⁸

Al-Qur'an juga menyebutkan saudara laki-laki tidak dapat memaksanya, termasuk dalam urusan pernikahan. Sebelum Islam datang, tidak ada aturan legal yang memberikan hak-hak ini kepada perempuan. Al-Qur'an telah menyatakan bahwa hak dan kewajiban perempuan sama dengan laki-laki. Inilah sebuah revolusi singkat untuk perempuan dan untuk pertama kalinya dalam sejarah, perempuan diberikan status legal yang sama dengan status laki-laki dan perempuan dibebaskan dari cengkeraman dominasi laki-laki.⁴⁹

Kalau perempuan dikatakan menderita karena suaminya boleh menikahi lebih dari satu perempuan, itu hanyalah sebuah stigma. Stigma inilah yang membuat status perempuan menjadi rendah, yang sesungguhnya sederajat dengan laki-laki. Islam mengatur kondisi tersebut secara ketat. Pernikahan tidak diperbolehkan kalau hanya untuk kesenangan semata. Pernikahan lebih dari satu kali diijinkan, namun dengan aturan yang ketat, yaitu untuk melindungi janda-janda dan anak-anak yatim. Al-qur'an menciptakan perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam semua hal, termasuk dalam masalah cinta dan itu dijelaskan dalam Q.S An-Nisa' (4) ayat 3.⁵⁰

Dari situlah dapat dilihat bahwa menikahi lebih dari satu perempuan demi kesenangan tidaklah dibenarkan. Perbuatan ini menghalangi prinsip yang lebih pokok, yaitu keadilan, maka Islam tidak melarangnya, namun sekedar membatasinya dan akan mengizinkannya hanya untuk pengecualian dengan alasan-alasan tertentu. Negara Islam banyak menerapkan kebijakan tersebut. Di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan konsep purdah (Niqab). Al-Qur'an hanya memerintahkan wanita untuk mengulurkan pakaiannya sampai ke dada agar dapat membedakannya dengan budak perempuan, karena pada zaman

⁴⁸ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h.50.

⁴⁹ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h.51

⁵⁰ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h.51

dahulu orang-orang kafir suka menggoda perempuan Muslim dan ketika mereka sudah mengetahui perempuan itu adalah seorang Muslim, mereka akan berkata “Kami kira dia adalah seorang budak perempuan!”. Dalam kasus tersebut Al-Qur’an memerintahkan perempuan untuk menutupi wajahnya atau menyembunyikan dirinya.⁵¹

Namun Al-Qur’an bukan hanya menghapuskan semua praktek yang sewenang-wenang tersebut, tapi juga menetapkan norma-norma yang pasti dan memberikan status yang pasti kepada perempuan walaupun tidak persis sama dengan status laki-laki. Akan tetapi status yang diberikan hampir sama dengan status laki-laki dan kemudian terlihat dalam konteks sosial yang berlaku, ini benar-benar merupakan langkah revolusioner. Al-Qur’an juga menyatakan dengan jelas “Dan para perempuan mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkat kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Al-Baqarah (2): 228).⁵²

Ayat tersebut dapat dipahami dengan hati-hati. Al-Qur’an menjelaskan bahwa perempuan memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki, meskipun selanjutnya Al-Qur’an mengatakan bahwa laki-laki sederajat lebih tinggi di atas perempuan. dua pernyataan tersebut terlihat bertentangan namun dalam konteksnya yang sesuai, seseorang akan tahu bahwa realitas sosial yang ada itu tidak bisa diselesaikan dengan mudah demi kepentingan perempuan.⁵³ Maksud Allah dari pernyataan tersebut adalah menetapkan status yang sama kepada perempuan, konteks sosial tidak memperkenankannya secara langsung dan dalam kebijaksanaan-Nya, dia memberikan laki-laki sedikit keunggulan terhadap perempuan.⁵⁴

Seperti interviewnya dari salah satu stasiun TV NL (News Laundr) Youtube pada 8 tahun yang lalu tepatnya tahun 2013 sebelum beliau tutup usia, dari interview tersebut Engineer mengatakan bahwa beliau mendukung pendidikan untuk perempuan dan menganggap pendidikan untuk perempuan itu adalah kewajiban. Namun, perempuan harus berpakaian tertutup dan tidak mengundang nafsu laki-laki, tetapi tidak harus menutupi wajahnya. Bagaimanapun perempuan itu berpakaian, asalkan cara berpakaian perempuan tersebut tidak menentang dari ajaran Islam. Beliau juga sangat menentang fatwa yang bersangkutan dengan perempuan, contoh kecilnya perempuan tidak boleh mengendarai sepeda dan hal lainnya dalam bentuk tulisan artikel. Setelah insiden pencabulan di Delhi pada salah satu sekolah, jamaah Islam datang dengan pernyataan bahwa perempuan dan laki-laki itu harus terpisah, contohnya ruangan belajar antara laki-laki dan perempuan. Namun, beliau berpendapat bahwa masyarakat harus bisa mengontrol moralnya masing-masing dan bukan memisahkan antara perempuan dan laki-laki.

⁵¹ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, h.52.

⁵² Asghar Ali Engineer, *Tafsir Perempuan “Antara,...”*, h.68

⁵³ Asghar Ali Engineer, *Tafsir Perempuan “Antara,...”*, h.68.

⁵⁴ Asghar Ali Engineer, *Tafsir Perempuan “Antara,...”*, h.69.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer ini sejalan dengan Islam dan juga menjelaskan bagaimana status perempuan saat sebelum turunnya Al-Qur'an dan juga sesudah Al-Qur'an turun. Di dalam Al-Qur'an di jelaskan bagaimana status perempuan dan bagaimana membebaskan perempuan dari ketertindasan dan juga bagaimana membebaskan kaum lemah dari eksploitasi kaum yang kuat. Beliau juga berasal dari Negara yang pada umumnya kental dengan adat istiadat sehingga menimbulkan diskriminasi terhadap kaum lemah dan perempuan. Menurut saya pribadi , saya setuju dengan pemikiran Asghar Ali Engineer ini, yang mana perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dan kaum lemah bukan berarti mereka itu tidak memiliki martabat, karena kita semua sama di mata Allah SWT. Berkat pemikiran beliau pertanyaan yang ada pada saya kini telah terjawab dan saya mengetahui alasan mengapa perempuan dan kaum lemah begitu di diskriminasi oleh kaum elit atau berkuasa. Sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa kita tidak boleh membedakan jenis kelamin, ras, warna kulit, bangsa dan juga Negara. Kita semua sama dan memiliki hak yang sama.

Kesimpulan

Akar Teologis Teologi pembebasan yaitu manusia itu bebas dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Manusia juga diciptakan Allah SWT untuk menentukan nasib mereka sendiri dan hal itu telah ditetapkan oleh Allah batas-batasnya untuk melewatinya, dalam hal bertanggungjawab manusia merupakan makhluk yang memiliki kehendak bebas. Tujuan dasarnya adalah persaudaraan yang universal, keadilan sosial dan kesetaraan. akar Historis Istilah Teologi Pembebasan awalnya muncul di Eropa abad kedua puluh. Istilah tersebut dimaksudkan untuk melihat peran agama dalam membebaskan manusia dari ancaman globalisasi dan menghindarkan manusia dari berbagai macam dosa sosial, serta menawarkan paradigma untuk memperbaiki sistem sosial bagi manusia yang telah dirusak oleh sistem dan ideologi dari perbuatan manusia sendiri. dominasi kuasa, baik itu Negara, agama, tradisi dan lainnya ketika sudah *establishment*(penegakan), maka cenderung akan melanggengkan *status quo*, yang menindas bagi kelas sosial dan komunitas tertentu.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. Kursani. 2011. "Teologi Pembebasan dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer". *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Vol. 10, No. 1.
- Anam .Haikal Fadhil. 2018. "Konsep Kafir dalam Al-Qur'an:Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer". *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*. Vol.2, No.2, Desember.
- Azizah .Dedeh. 2019. "Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Asghar Ali Engineer". *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol.4. No.1. Agustus.
- Engineer .Asghar Ali . 2013. *Islam dan Pembebasan*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang. Cetakan Ke-IV.

- _____. 2000. *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*. Yogyakarta: Percetakan Pustaka Pelajar. Cet. Ke-2.
- _____. 2004. *Islam Masa Kini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Pembebasan Perempuan*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara. Cet. Ke-2.
- _____. 2009. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR. Cet. Ke-5.
- _____. 2018. *Tafsir Perempuan "Antara Doktrin & Dinamika Kontemporer"*. Yogyakarta: KAKTUS.
- Farah, Naila. 2020 . "Hak-Hak Perempuan Dalam Islam: Studi Atas Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer". *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol.15. No.2.
- Hanif .Abdul Halim. *Metode Bahasa Penelitian Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Diedit Media Press.
- Latif, Muhaemin. 2017. *Teologi Pembebasan Dalam Islam: Asghar Ali Engineer*. Tangerang: Orbit Publishing.
- Mansur. 2011 . "Spiritualitas Teologi Pembebasan Agama: Islam vs Kristen (Studi Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Gustavo Gutierrez)", *Ejournal Uin Suka*, Vol.1, No.1.
- Muhaemin. 2018 . "Asghar Ali Engineer dan Reformulasi Makna Tauhid". *Jurnal Aqidah-Ta*. Vol. IV.No.1.
- Mukhtasar , M. 2000 "Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer: Makna dan Relevansinya dalam Konteks Pluralitas Agama di Asia". *Jurnal Filsafat*. Seri Ke-31.
- Mustaqim, Muhamad. 2015. "Paradigma Islam Kritis (Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Kiri Islam Hassan Hanafi). *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 3. No. 2.
- Ngabalin .Marthinus. 2017 . "Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan". *Jurnal KENOSIS*. Vol. 3. No. 2. Desember.
- Nitiprawiro .Francis Wahono. 2013. *Teologi Pembebasan "Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya"*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang. Cet. Ke-4.
- Pradana .Amirudin Najib Arfan. 2020. THESIS: "Relevansi Pendidikan Multikultural Dalam Sistem Pendidikan Nasional Dengan Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer". Yogyakarta: UII.
- Ridho .Abdul Rasyid. 2020 . "Reformasi Tafsir: Studi Pemikiran Gender Asghar Ali Engineer". *Jurnal Sophist*. Vol.2,No.2.
- Taufik .Zulfan, 2018. *Aku Muslim, Aku Humanisme "Memaknai Manusia dan Kemanusiaan Kita"*. Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia.